KOREKSI

PROF. DR. H.M. RASJIDI

TERHADAP

Prof. Dr. Harun Nasution

dalam uraiannya :

• AJARAN ISLAM TENTANG AKAL dan AKHLAQ

PENERBIT
MEDIA DA'WAH
Jl. Kramat Raya 45 Telp. 355241
JAKARTA PUSAT

Koreksi
PROF. DR. H.M. RASYIDI
Terhadap
PROF. DR. HARUN NASUTION
Dalam uraiannya
AJARAN ISLAM TENTANG AKAL DAN AKHLAK
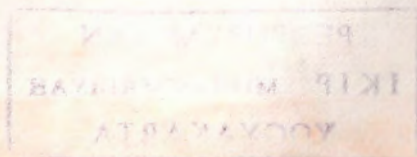
KOREKSI

PROF. DR. H.M. RASJIDI

TERHADAP

Prof. Dr. Harun Nasution

dalam uraiannya :

AJARAN ISLAM TENTANG AKAL dan AKHLAQ

PENERBIT
MEDIA DA'WAH
Jl. Kramat Raya 45 Telp. 355241
JAKARTA PUSAT

Koreksi
Prof. Dr. H.M. Rasjidi
Terhadap
Prof. Dr. Harun Nasution
Dalam Uraiannya
AJARAN ISLAM tentang AKAL dan AKHLAK
Makalah yang disampaikan dalam
Seminar Nasional "PENDALAMAN AGAMA"
di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat
Jakarta : 2 Oktober 1985.
Uraian secara lengkap, dicantumkan
setelah koreksi.

KATA PENGANTAR

Pada tanggal 11 Oktober 1985, harian Suara Karya memuat teks makalah Prof. Dr. Harun Nasution mengenai Ajaran Islam tentang akal dan akhlak, yaitu makalah yang beliau baca dalam Seminar Nasional "Pendalaman Agama" di IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat Jakarta, 2 Oktober 1985.

Setelah membaca teks makalah tersebut, saya merasa bahwa makalah tersebut kurang memenuhi integritas ilmiyah, bahkan mengandung gejala-gejala pengaruh negatif dari orientalisme atau pengajian Islam dengan cara Barat. Tidak semua yang datang dari Barat itu jelek, dan tidak semua yang dilakukan oleh umat Islam sendiri itu baik. Tetapi untuk melakukan pilihan yang tepat, diperlukan kebijaksanaan yang lebih tinggi serta pemahaman yang mendalam.

Setelah menunggu dua minggu, ternyata tak ada seorang yang meringankan langkah untuk membantah

makalah Prof. Dr. Harun tersebut, saya merasa terpanggil untuk menulis KOREKSI. Tetapi setelah KOREKSI tersebut siap, ternyata pula tidak ada pihak yang bersedia menyiarkannya. Barangkali karena makalah tersebut sudah agak lama dibacakan.

Bagaimanapun duduk perkaranya, karena makalah Prof. Dr. Harun tersebut banyak mengandung kesalahan, maka saya rasa mutlak perlu adanya KOREKSI, agar kita dan pemuda-pemuda Islam jangan terombang-ambing tanpa mengetahui arah perjalanan kita. *)

Mudah-mudahan dengan KOREKSI ini, pikiran kita menjadi jernih kembali dalam kemantapan dan ketenangan batin.

W a s s a l a m

M. Rasjidi

---

*) Catatan Penerbit : Waktu teks asli dari tulisan Pak Dr. Rasjidi ini sedang kami set untuk diterbitkan sebagai brosyur, pada tanggal 9 November 1985 harian Pelita memuatnya dari teks yang diterimanya langsung. Dengan persetujuan Penulis, kami lanjutkan usaha menerbitkan naskah ini sampai selesai. **(Red. Media Da'wah).**

KOREKSI TERHADAP

PROF.DR.HARUN NASUTION

dalam uraiannya :

AJARAN ISLAM TENTANG AKAL DAN AKHLAK

Harian Suara Karya, Jum'at 11 Oktober 1985 memuat teks uraian Prof. Dr. Harun Nasution yang diberikan dalam Seminar Nasional "Pendalaman Agama" di aula IAIN Jakarta pada tanggal 2 – 3 Oktober 1985 dengan judul "Ajaran Islam tentang Akal dan Akhlak."

Saya merasa enggan untuk menanggapi teks ceramah tersebut walaupun ceramah itu memerlukan

banyak koreksi, oleh karena saya tidak ingin memberi kesan bahwa saya ini suka mengganggu Prof. Dr. Harun Nasution, atau kawan-kawan lainnya seperti yang akhir-akhir ini saya dengar. Saya lebih suka membaca sanggahan orang lain.

Akan tetapi setelah 3 minggu saya tak menemukan sesuatu tanggapan, maka saya memaksakan diri untuk menulis koreksi ini, dengan maksud agar para pembaca teks uraian Prof. Dr. Harun Nasution mengetahui hal-hal yang perlu diluruskan.

Mula-mula Prof. Dr. Harun Nasution menyebutkan pengalaman pribadinya, ketika menjadi diplomat di Brussel :

"Madame Haydar, istri seorang kolega dari Kedutaan Besar Libanon di Brussel, Belgia, pernah mengajukan pertanyaan berikut: Mengapa orang-orang Nasrani umumnya berkelakuan baik, berpengetahuan tinggi dan menghargai kebersihan, sedang kita orang Islam umumnya kurang dapat dipercayai, bodoh-bodoh dan tidak tahu kebersihan ?

Sahut saya : "Yang Anda maksud barangkali orang-orang Eropa dan bukan orang-orang Nasrani. Eropa memang sedang berada dalam zaman kemajuannya, sedang Timur masih dalam zaman kemunduran. Ekonomi Eropa yang maju membuat orang-orangnya mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan baik lagi tinggi sedang Timur yang miskin, orang-orangnya kebanyakan tinggal dalam ketidak tahuan."

Madame Haidar melanjutkan: "Yang saya maksud bukan orang Eropa, tapi orang Nasrani. Apa yang saya sebut adalah kenyataan di negeri saya sendiri, Libanon. Kalau kita perhatikan orang Islam yang pergi ke mesjid, kita lihat wajah mereka tidak berseri dan pakaiannya kotor-kotor. Tetapi sebaliknya orang-orang Nasrani yang pergi ke gereja bersih wajah dan pakaiannya. Ekonomi mereka lebih baik dari ekonomi orang Islam. Demikian juga pendidikan mereka lebih tinggi. Orang-orang Islam ketinggalan.

Keadaan umat Islam sebagai digambarkan Madame Haidar itu bukan hanya terbatas bagi umat Islam di Libanon. Hal serupa juga kita alami di Indonesia. Umat Islam di negeri kita lebih rendah ekonomi dan pendidikannya dari umat lain. Masalah kita di Indonesia ialah Umat Islam yang berjumlah besar, tetapi ekonominya lemah dan pendidikannya tidak tinggi. Sedang umat lain sungguhpun minoritas mempunyai kekuatan ekonomi dan pendidikan yang baik. Di pusat lahirnya Islam, di Mekah dan Madinah, kita jumpai juga umat Islam tidak mempunyai kemajuan dan dari segi budi pekerti juga tidak menggembirakan. Di Mesir hal yang sama kita jumpai. Umatnya diperbandingkan dengan umat lain yang ada di sana, yaitu sebelum orang-orang Yahudi, Yunani dan lain-lain meninggalkan negeri itu, jauh ketinggalan dalam soal ekonomi, pendidikan dan budi pekerti. Di Turki, Suria, Yordan, Al-Jazair, India dan Pakistan hal yang sama dijumpai.

Maka pengamatan Madame Haidar dalam pertanyaan yang dimajukannya adalah benar untuk dunia Islam pada umumnya."

I - KEKURANGAN HARGA DIRI

Membaca "pengalaman pribadi" tersebut, saya merasa sangat kecewa. Mengapa dengan mudah Prof. Harun menerima anggapan bahwa orang Nasrani umumnya berkelakuan baik, berpengetahuan tinggi dan menghargai kebersihan, sedang Umat Islam pada umumnya kurang dapat dipercayai, bodoh-bodoh dan tidak tahu kebersihan. Memang pada mulanya Prof. Harun tidak percaya dan bertanya: Mungkin yang dimaksudkan Ny. Haidar itu orang Eropa. Tetapi Nyonya tersebut menjawab bahwa yang ia maksudkan adalah orang Nasrani di Libanon. Dengan keterangan tersebut, Prof. Harun merasa puas, bahkan menambahkan: Keadaan Umat Islam sebagaimana yang digambarkan Ny.Haidar itu bukan hanya terbatas bagi Umat Islam di Libanon. Hal serupa juga kita alami di Indonesia. Di pusat lahirnya Islam, di Mekah dan Madinah, kita jumpai juga Umat Islam tidak mempunyai kemajuan dan dari segi budi pekerti juga tidak menggembirakan. Prof. Harun menambah lagi: Pengamatan Ny. Haidar adalah benar untuk Dunia Islam pada umumnya.

Membaca tulisan Prof. Harun tersebut, saya menjadi sesak nafas, dan bertanya-tanya: Mengapa dengan sangat mudah menerima segala cacian dan penghinaan kepada Umat Islam. Kalau dari permulaan kita sudah bersikap : menyerah, tidak percaya kepada diri sendiri,

maka tak mungkin kita dapat mempertahankan diri kita. Kalau seorang petinju, sebelum memasuki gelanggang pertarungan, sudah menggambarkan bahwa musuhnya kuat, tak dapat dikalahkan, bahwa pukulannya sangat jitu dan berbahaya, maka mustahillah ia akan memenangkan pertandingan.

Rasa kesal saya bertambah ketika membaca paragraf selanjutnya, karena paragraf itu berbunyi: Dialog itu menyadarkan bahwa "persoalan bukan semata-mata persoalan kebudayaan, tetapi adalah pula masalah agama."

Apakah betul bahwa umumnya Umat Islam itu di mana-mana kotor, bodoh, miskin dan keadaan itu semua karena masalah agama? Di Makah, di Madinah, budi pekerti penduduknya juga tidak menggembirakan? Kalau kita mengikuti jiwa dan pandangan Prof. Harun, saya ingin menambah lagi : lihatlah penghuni-penghuni di kolong-kolong jembatan, tempat-tempat pelacuran, gelandangan-gelandangan, tukang-tukang becak, tukang loak, penjambret dan pencuri, saya yakin bahwa 95%-nya adalah beragama Islam. Dan hal ini bukan soal kebudayaan akan tetapi juga soal agama.

Saya ingin melanjutkan koreksi ini lebih jauh, akan tetapi sebelumnya saya ingin menegaskan bahwa hal pertama yang sangat penting adalah : Kita harus mempunyai harga diri. Umat Islam tidak semuanya, bahkan tidak sebagian besarnya bodoh, kotor, tak boleh dipercaya. Di tiap-tiap umat ada yang bodoh, yang kotor, yang menipu. Hal-hal tersebut lumrah dan sifatnya tidak permanen dan terus menerus, sehingga kita lekatkan secara tetap sebagai sifat yang tak terpisahkan.

Tetangga kita adalah bangsa Philipina yang beragama Katholik. Saya dapat mengatakan bahwa keadaan mereka tidak lebih baik dari pada keadaan Umat Islam Indonesia. Tak usahlah kita membicarakan tentang bangsa Burma yang keadaannya juga hampir sama dengan keadaan Umat Islam Indonesia, karena mereka bukan orang Kristen, sehingga tidak termasuk dalam pembicaraan kita.

Tetapi marilah kita lihat di Abyssenia, yang merupakan bangsa yang beragama Kristen yang lebih asli dan lebih murni, apakah mereka itu pandai, bersih dan budi pekertinya baik ?

Marilah kita lihat di Itali, suatu negara yang maju dan menjadi pusat agama Katolik ? Bukankah mafia itu timbul dan subur di negara itu, mafia yang mengatur perdagangan obat–obat bius serta segala perdagangan yang bertentangan dengan hukum? Saya pernah berada beberapa hari di Roma untuk melihat Vatikan dari dekat. Masuk restoran saja saya ditipu tentang harga makanan, di hotel kena tipu tentang harga tukar uang. Hal semacam ini adalah lumrah terdapat di mana-mana.

Marilah kita pergi ke Yunani, ke Eropa Timur, yang penghuninya adalah Umat Kristen, kita akan menemui di sana orang-orang yang tidak bersih, yang budi pekertinya diragukan. Kalau kita pergi ke Amerika Tengah atau Selatan, atau ke Afrika yang penduduknya beragama Kristen, soal kebersihan dan soal budi pekerti juga tidak sebaik yang digambarkan oleh Ny. Haidar dan Prof. Harun.

Kembali kepada pokok persoalan. Pokok persoalan kita adalah rasa harga diri. Kalau jiwa kita lemah dan

kecil, kita akan diombang-ambingkan oleh faktor-faktor luar yang mempunyai maksud yang tidak baik untuk memperoleh keuntungan dan kedudukan yang tinggi.

Saya tidak kenal Ny. Haidar, tetapi yang jelas, ia adalah seorang wanita Libanon. Dan kedudukan Islam di Libanon adalah buatan (artificial). Dikatakan secara resmi bahwa Umat Kristen lebih banyak dari pada Umat Islam, pada hal kenyataannya Umat Islamlah yang lebih banyak. Pemerintah Libanon mempunyai rahasia, yaitu orang-orang Libanon yang beragama Kristen yang sudah hijrah ke negara-negara lain dan menjadi warga negara negara-negara itu, masih dianggap sebagai warga negara Libanon, sehingga akibatnya jumlah orang Kristen lebih banyak dari Umat Islam, dan dengan begitu Umat Islam merasa kecil, Umat Kristen dapat melebur diri dengan kebudayaan Prancis dan Inggris serta berafiliasi ke negara-negara itu, sedang Umat Islam ingin memulihkan identitasnya sendiri.

Dialog antara Prof. Harun dan Ny. Haidar, adalah dialog antara dua jiwa yang banyak persamaannya, ya'ni jiwa yang kena cekokan dari Barat bahwa Kristen itu bersih, pandai dan mempunyai sifat-sifat yang baik, sedang Islam adalah kotor, bodoh, perangai jahat dan seterusnya.

II - MASUK KE McGILL UNIVERSITY

Prof. Dr. Harun Nasution menulis :

" . . . *Kemudian atas rekomendasi dari Dr. Mohammad Arabi, Direktur Ma'had al Dirasat al Islamiyah dan Syeikh M. Abu Zahrah dosen saya dalam hukum Islam, saya diterima meneruskan studi di*

Institut Studi Islam di Universitas McGill, Montreal, Canada."

Sekali lagi saya merasa enggan untuk menulis komentar terhadap kata-kata Prof. Harun di atas, karena saya khawatir dikira saya ingin menonjolkan diri. Saya hanya ingin mengatakan bahwa pada tahun 1963, saya masih bekerja sebagai associate Professor di Universitas McGill, Institute of Islamic Studies. Pada waktu itu tersedia beasiswa untuk seorang mahasiswa dari Mesir, tetapi pada saat-saat terakhir, mahasiswa tersebut membatalkan maksudnya untuk belajar di Canada. Ketika saya mengetahui hal itu, saya ingat kepada sahabat karib saya yang pernah bekerja sama di KBRI Cairo, yaitu Saudara Harun Nasution. Maka saya tanyakan kepada pimpinan Institute apakah saya boleh mengusulkan teman saya, Harun Nasution, yang berada di Cairo untuk mengambil tempat calon mahasiswa dari Mesir yang membatalkan maksudnya. Pimpinan Institute merasa gembira dengan usul saya, maka selekasnya saya kirim surat kepada Pak Harun menawarkan beasiswa tersebut. Beliau menyetujui, dan beberapa waktu kemudian datanglah beliau ke Montreal.

Kejadian di atas saya sebutkan, semata-mata untuk menunjukkan hubungan baik antara diri saya dan Prof. Harun, sehingga tanggapan saya terhadap makalah beliau semata-mata berdasar ilmiyah dan tidak lebih dari itu.

Untuk belajar di Universitas di luar negeri, syarat nomor satu adalah keuangan, dan hal tersebut telah terjamin dengan beasiswa mahasiswa Mesir yang batal kedatangannya.

III

Prof. Dr. Harun menulis :

"Dari pengalaman di atas ternyata bahwa pelajaran agama yang diberikan secara tradisional tidak mementingkan pemakaian akal dan pendidikan akhlak. Yang banyak dijalankan dalam cara ini ialah memompakan pengetahuan keagamaan ke dalam diri anak didik. Institut Studi Islam, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat, dengan kurikulumnya yang berbeda sekali dengan yang ada di Lembaga Pendidikan Agama tradisional, sebaliknya menonjolkan pemakaian akal dan pendidikan akhlak dalam Islam".

Koreksi saya :

Membaca keterangan di atas, terasa terdapat kejanggalan pemakaian kata-kata. "Pelajaran agama secara tradisional tidak mementingkan pemakaian akal." Apakah artinya ? Dalam pesantren-pesantren yang diajarkan bukan agama semata-mata. Di sana orang mempelajari Nahwu (gramatika). Saya tidak tahu bagaimana mempelajari gramatika tanpa akal. Saya rasa mengajar gramatika atau mempelajarinya pada dasarnya harus bersandar kepada hafalan yang berdasarkan akal, dalam arti mengetahui kaidah bahasa, kemudian mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut dengan praktek. Kalau tidak pakai akal, terus terang saya tidak dapat mengerti, karena faidah gramatika adalah untuk memahami susunan kata-kata.

Adapun fikih, akidah, si pelajar akan mudah memahaminya dengan akalnya yang sehat, setelah ia mengetahui bahasa dan gramatika. Pokoknya, saya tidak dapat menggambarkan orang yang belajar tanpa memakai akal.

Begitu pula, saya tak dapat mengerti maksud Prof. Harun bahwa :

"Orang memberi pelajaran agama tanpa mementingkan pendidikan akhlak". Saya rasa tidak mungkin seorang guru mengajar agama tanpa mementingkan pendidikan akhlak. Pelajaran sembahyang, puasa, zakat, haji semua bercampur dengan pendidikan moral, di samping pemakaian akal yang harus dilakukan menulis dalam segala tindakannya.

Kemudian Prof. Harun berkata:

"Sebaliknya Institut Studi Islam menonjolkan pemakaian akal dan pendidikan moral dalam Islam".

Di sini saya juga merasa bingung: Bagaimana Institut Studi Islam menonjolkan pemakaian akal dan pendidikan moral ? Apakah yang dapat berfikir dan memakai akal, atau yang dapat memberi pendidikan moral itu hanya Institut Studi Islam ?.

Menurut pendapat saya, semua yang dinamakan pelajaran harus diterima dengan akal; adapun pendidikan moral terdapat dalam tiap-tiap pelajaran agama, baik itu fikih ataupun lain-lain cabang ilmu agama.

Adapun yang dimaksud Pak Harun dengan pendidikan moral dalam Institut Studi Islam, adalah studi-

studi tentang sejarah tasawuf. Studi tasawuf berarti mengetahui cara berfikir ahli-ahli mistik dan apa yang mereka lakukan. Ini tidak merupakan pendidikan moral karena tasawuf selain mengandung ajaran moral juga mengandung suatu sikap tertentu terhadap kehidupan.

IV

Dr. Harun Nasution menulis :

Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam ternyata juga memberi kedudukan tinggi pada akal. Sudah selalu disebut: Agama adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tidak berakal".

Kritik saya :

Menurut hemat saya, Prof. Harun berpendirian bahwa akal itu mutlak; beliau mengikuti faham rationalisme, ya'ni akal adalah faktor yang menentukan segala sesuatu. Ini adalah pendirian yang tidak betul.

Manusia yang beragama, walaupun percaya kepada kekuatan akal, ia berpendapat bahwa akal itu terbatas, tidak segala sesuatu dapat difahami oleh akal.

Hadis (kalau memang hadis itu hadis shahih) yang disebutkan oleh Prof. Harun disalah fahamkan: "Al dinuhu al 'aqlu, la dina liman la 'aqla lahu".
Artinya: tanggung jawab hukum itu adalah karena akal. Jika seseorang akalnya tidak sehat, ia tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Sebagai

contoh, seorang yang gila, jika ia membunuh orang lain, ia tak bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Kalau pendapat Prof. Harun itu kita ikuti, maka orang tak perlu memeluk agama, akalnya sudah cukup untuk dijadikan pedoman hidupnya dan petunjuk bagi tindakan yang akan dilakukannya.

Dalam filsafat moderen, nama Immanuel Kant (1724–1804) filosof Jerman, sangat masyhur. Ia melaksanakan apa yang dinamakannya revolusi Copernicus dalam filsafat. Dalam karangannya, critique of pure reason, ia membuktikan bahwa akal manusia hanya dapat memahami hal-hal yang dinamakan fenomena. Sedangkan di samping fenomena terdapat noumena yang akal tidak mungkin mengetahuinya; Untuk mengetahui noumena atau ding an sich manusia memerlukan etika (critique of practical reason).

Immanuel Kant adalah filosof moderen yang besar jasanya. Pengaruhnya sampai saat ini tetap penting dan saya kira sampai seterusnya.

Karena Prof. Harun tidak mempergunakan filsafat Immanuel Kant, maka fahamnya tentang Islam menimbulkan persoalan-persoalan yang serius.

V - IJTIHAD

Prof. Dr. Harun Nasution menulis:

"Pemakaian akal yang dilakukan oleh ulama terhadap teks ayat al-Qur'an dan Hadis disebut Ijtihad. Tegasnya pemikiran merupakan sumber ketiga

dalam Islam. Jelasnya sumber ajaran Islam adalah tiga, al-Qur'an, Hadis dan akal".

Kritik saya :

Uraian Prof. Harun seperti tersebut di atas tidak benar seluruhnya. Ijtihad bukannya pemakaian akal terhadap teks al-Qur'an dan Hadis. Ijtihad adalah pemakaian akal dalam mencari hukum sesuatu tindakan. Peristiwa bagaimana Nabi Muhammad saw menguji sahabat Mu'adz ketika beliau mengangkatnya sebagai penguasa di Yemen adalah sangat terkenal. Nabi Muhammad bertanya; Dengan apa engkau menetapkan hukum ? Mu'adz menjawab: Dengan al-Qur'an. Nabi bertanya: Jika kamu tak menemukannya? Mu'adz menjawab: dengan sunnah Rasul. Nabi pun bertanya lagi. Jika dalam sunnahku kamu juga tak menemukannya? Mu'adz menjawab: Aku akan berijtihad (bekerja keras) dengan akal saya. Mendengar jawaban Mu'adz tersebut Nabi Muhammad sangat gembira dan berkata: Alhamdulillah, Tuhan telah memberi petunjuk kepada Mu'adz yang akan mewakili utusan Allah (di Yemen).

Ijtihad inilah yang oleh Sir Mohammad Iqbal, pencetus ide tentang negara Pakistan, dinamakan: The Principle of Movement in the Structure of Islam, dan dijelaskan dalam bukunya: The Reconstruction of Religious Thought in Islam.

Dengan begitu maka Ijtihad telah menimbulkan mazhab: Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali dalam fikih atau hukum Islam. Dan Ijtihad pulalah yang akan

memecahkan persoalan: hukum dalam kehidupan umat Islam karena perkembangan masyarakat.

Akan tetapi tidak benar apa yang dikatakan oleh Prof. Harun, bahwa Ijtihad telah menimbulkan aliran: Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Asyariyah dan Maturidiah, karena aliran-aliran tersebut bukan dalam bidang hukum tetapi bidang ilmu tauhid atau kalam, atau teologi Islam.

Juga tidak benar bahwa Ijtihad telah menimbulkan aliran-aliran dalam bidang tafsir, classificasi hadis kepada saheh, maudu', ahad, masyur dan mutawatir.

Dan akhirnya tidak benar pula jika Ijtihad menjadi sebab timbulnya golongan sunni dan syiah.

VI - VII - VIII - IX

Prof. Dr. Harun Nasution menulis :

"Di abad kesembilan dan kesepuluh Masehi pernah berkembang ilmu tauhid atau teologi Mu'tazilah yang bercorak rasional. Teologi yang bercorak rasional ini menimbulkan filosof-filosof Islam yang dapat menerima pemikiran Plato, Aristoteles, Plotinus dan lain-lain, pemikiran mereka sesuaikan dengan ajaran-ajaran dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mereka dapat menerima pendapat falsafat Yunani bahwa "penciptaan dari tiada mustahil" karena ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan penciptaan dari "ada" dan bukan dari "tiada". Mereka dapat pula menerima pendapat Aristoteles bah-

wa alam adalah kekal dalam arti tidak mempunyai permulaan dalam waktu dan tidak pula mempunyai akhir, karena tidak ada ayat yang secara mutlak mengatakan bahwa alam mempunyai permulaan di masa silam dan mempunyai akhir di masa mendatang. Mereka juga dapat menerima pendapat Plotinus bahwa alam diciptakan melalui al-faid atau emanasi, karena tidak ada ayat yang secara mutlak menjelaskan bagaimana Tuhan menciptakan alam ini. Mereka juga dapat menerima bahwa yang kekal dari diri manusia adalah jiwanya. Adapun tubuhnya, itu akan hancur kembali menjadi tanah. Badan tidak akan hidup kembali, dan yang akan menghadapi perhitungan kelak adalah jiwa manusia. Maka surga berarti kebahagiaan rohani dan neraka berarti kesengsaraan rohani".

Koreksi saya:

Jika dalam lima butir di atas saya telah jelaskan kekeliruan-kekeliuan Prof. Harun, maka dalam butir ke VI sampai X ini, saya akan mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang amat besar.

VI.

Prof. Harun mengatakan bahwa filosof Islam dapat menerima pendapat falsafat Yunani bahwa:

"Penciptaan dari tiada adalah mustahil" karena ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan penciptaan dari "ada" dan bukan dari "tiada".

Ini adalah suatu kesalahan yang amat besar. Al-Qur'an sudah jelas mengatakan: Innamaa amruhu izaa araada syaian an yaquula lahuu kun fayakun: Jika Tuhan menghendaki mencipta sesuatu, Ia bersabda adalah, maka benda itu ada (surat 36 ayat 82).

Dalam sejarah agama nasrani, Agustinus, uskup kota Heppo di Aljazair (354–430) mengatakan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dari tidak ada (creatio ex nihilo).

Keterangan Al-Qur'an sudah jelas sekali, maka jika seseorang filosof seperti Ibnu Rusjd (1126–1198) berpendapat yang menyalahi Al-Qur'an, ia tidak lagi mengikuti aqidah Islam akan tetapi menjadi free thinker, sedikitnya dalam hal tersebut.

VII.

Prof. Harun menulis pula:

"Mereka (filosof-filosof Islam) dapat pula menerima pendapat Aristoteles bahwa alam adalah kekal dalam arti tidak mempunyai permulaan waktu dan tidak pula mempunyai akhir, karena tidak ada ayat yang secara mutlak mengatakan bahwa alam mempunyai permulaan di masa silam dan mempunyai akhir di masa mendatang".

Nampaknya Prof. Harun Nasution tidak ingat akan adanya ayat : tentang hari kiyamat, hari akhir, hari kebangkitan (yaum ba'ts), as sa'ah, yaumuddien, al-Waqi'ah yang semuanya itu berarti akhirnya dunia. Dengan begitu maka Dr. Harun lebih percaya kepada Ibnu Rusjd daripada kepada ayat Al-Qur'an.

VIII.

Prof. Harun menulis :

" . . . mereka juga dapat menerima pendapat Plotinus bahwa alam diciptakan melalui al-faid atau emanasi.

Koreksi saya:

Memang Al-Farabi dan Ibnu Sina terpengaruh oleh teori Emanasi Plotinus, akan tetapi hal tersebut tak dapat diartikan bahwa akal Islam menerima teori emanasi. Teori emanasi mengatakan bahwa tak ada penciptaan yakni Tuhan menciptakan alam, yang ada hanya pancaran Tuhan itu seperti matahari memancarkan sinarnya. Pancar pertama dinamakan the Nous (Logos). Dari Logos memancarlah jiwa (soul). Dan soul ini merupakan dunia ide seperti yang diajarkan oleh Plato. Dari Nous ini timbullah alam Benda yang bermacam-macam. Neo Platonisme adalah suatu bentuk dari pantheisme, dan hal ini bertentangan dengan Islam, walaupun Al-Farabi dan Ibnu Sina terkecoh oleh filsafat tersebut, sebagaimana pada zaman sekarang banyak intelektual Islam yang mempunyai beberapa faham yang bertentangan dengan Islam.

IX

Prof. Harun menulis :

" . . . Mereka juga dapat menerima bahwa yang kekal dari diri manusia adalah jiwanya. Adapun tu-

buhnya, ia akan hancur kembali menjadi tanah. Badan tidak akan hidup kembali dan yang akan menghadapi perhitungan kelak adalah jiwa manusia. Maka surga berarti kebahagiaan rohani dan neraka berarti kesengsaraan rohani".

Butir IX ini adalah pendapat Aristoteles yang diterjemahkan oleh Ibnu Rusjd. Di sini Dr. Harun Nasution juga lupa akan adanya ayat: alaisa dzaalika biqaadirin 'ala an yuhyial mautaa: Bukankah Tuhan itu mampu untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati (surat 75 ayat 40).

X.

Prof. Dr. Harun menulis :

"Ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Qur'an dan Hadis mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baiksangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, persatuan, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai serupa inilah yang harus dimiliki seorang muslim, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.

Ternyata pula bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak.

Jelas sekali bahwa tujuan terakhir dan utama dari pelaksanaan ibadah salat, puasa, haji dan zakat adalah pembinaan dan pendidikan akhlak mulia.

Di dalam sejarah, kaum sufilah terutama yang pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka.

Tujuan sufi ialah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai bisa dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya, bahkan bersatu dengan Tuhan.

Kaum sufilah terutama dalam Islam yang menghiasi diri mereka dengan akhlak mulia dan yang melaksanakan ajaran peri kemanusiaan dengan peri kemahlukan yang terdapat dalam Islam".

Koreksi saya:

Dari kutipan-kutipan tersebut di atas saya dapat mengambil kesimpulan bahwa Dr. Harun baru mengetahui Al-Qur'an dan Hadis setelah belajar tasawuf. Metode semacam ini tidak tepat. Untuk memahami tasawuf orang harus mempelajari Al-Qur'an dan Hadis lebih dahulu, oleh karena Al-Qur'an dan Hadis mempunyai bidang yang jauh lebih luas dari tasawuf. Dalam Al-Qur'an dan Hadis kita dapatkan tuntunan untuk ibadat (ritual), tetapi di dalam Al-Qur'an juga kita dapatkan tuntunan berumah tangga, tuntunan berjuang menghadapi musuh, tuntunan menghadapi kaum munafiqin di samping hidup dalam persaudaraan dengan orang-orang se-Iman.

Kita harus ingat bahwa tasawuf muncul dalam sejarah sebagai reaksi-reaksi terhadap pengikut-pengikut Nabi Muhammad yang berubah sikap, mereka berjuang dengan Nabi dalam penderitaan, tetapi ketika Nabi telah tiada dengan kekuasaan Islam meluas, para pengikut Nabi tersebut lupa diri, tergiur oleh benda dan kekayaan. Maka timbullah orang-orang seperti Abu Dzar Al-Ghifari yang hidup sederhana, memakai pakaian sederhana, dibuat dari bulu kambing. Di situlah terdapat arti gerakan ini, yakni memakai pakaian suf (bulu).

Sesungguhnya bukan kaum sufilah yang perlu dicontoh dalam menghayati Akhlak, akan tetapi Nabi Muhammad s.a.w. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الاحزاب: ٢١)

Tersebut dalam Al-Qur'an juga:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Yang oleh Dr. Harun dikatakan kaum sufi, banyak yang hanya mementingkan soal-soal rohani, ibadat tetapi tidak memperhatikan masyarakat.

XI.

Prof. Dr. Harun menulis :

"Dari apa yang diuraikan di atas jelas kiranya bahwa pemakaian akal dan pembinaan akhlak mu-

lia merupakan ajaran dasar dalam Islam dan pernah diamalkan umat Islam masa lampau dan timbullah dalam sejarah ulama besar, filosof, ilmuwan dan sufi yang membawa zaman keemasan bagi Islam. Tentu timbul pertanyaan: Kalau memang demikian: mengapa umat Islam pada umumnya di seluruh dunia dewasa ini, pemikirannya tidak berkembang dan kelakuan serta akhlaknya tidak bisa dikatakan menggembirakan ?

Jawabnya mungkin terletak pada hal-hal berikut :

- *Kelihatannya belum meluas di kalangan umat Islam sekarang bahwa pemakaian akal dan pembinaan akhlak adalah ajaran yang paling dasar dalam Islam.*
- *Karena belum disadari bahwa keduanya adalah ajaran dasar, maka keduanya tak menonjol dalam pendidikan agama Islam, baik di tingkat rendah dan menengah maupun di tingkat tinggi.*
- *Juga kurang disadari hubungan yang erat antara pelaksanaan ibadat dalam berbagai bentuknya, salat, puasa, haji dan zakat dengan pembinaan akhlak, sehingga yang dipentingkan dalam pelajaran ibadat ialah pelaksanaannya secara formal, dan bukan pendidikan akhlak yang terletak di belakangnya".*

Koreksi saya:

Pemakaian akal dan pembinaan akhlak sebagai ajaran yang paling dasar dalam Islam belum meluas di

kalangan umat Islam. Kesimpulan tersebut terasa dibuat-buat. Sudah saya jelaskan bahwa umat Islam itu berakal, dan tidak mungkin dikatakan bahwa pemakaian akal belum meluas. Dr. Harun selalu menggambarkan bahwa pelajaran agama konvensional tidak pakai akal. Ini adalah kata-kata yang tidak tepat. Tidak pakai akal berarti gila, atau automatis. Padahal yang dimaksudkan oleh Dr. Harun bukan itu. Tak mungkin orang menghafalkan beberapa buku tiap-tiap ada ujian. Yang dimaksudkan oleh Dr. Harun adalah bahan pelajaran conventional atau traditional tidak dibarengi dengan diskusi. Di Indonesia sendiri masih banyak terdapat yang biasa kita namakan sarjana diktat, yang artinya pelajarannya sangat terbatas, tanpa diskusi atau tanya jawab. Hal seperti ini biasanya terjadi jika dosen-dosen tidak cakap.

Karena Dr. Harun salah menjelaskan soal "sarjana diktat" dan memakai istilah "tanpa akal", maka akibatnya jadi ruwet (complicated).

Pemakaian akal seperti yang diberikan contohnya oleh Dr. Harun berakibat sangat berbahaya, yakni:

I. Filosof Islam percaya *bahwa dunia ini tak berpermulaan dan tak berakhir* seperti Aristoteles.

II. Alam *bukan diciptakan oleh Tuhan dari Tiada, karena terciptakan dari Tiada adalah mustahil.*

III. Filosof Islam juga menerima pendapat Plotinus bahwa alam ini terjadi dengan cara emanasi (faidh) artinya pancaran yang automatis dari Tuhan.

IV. Dan bahwa di akhirat hanya roh-lah yang merasakan siksa atau pahala.

Justru pemakaian akal seperti ini yang dilarang oleh Islam walaupun dianjurkan oleh Dr. Harun.

Dr. Harun menegaskan bahwa Pembinaan Akhlak adalah ajaran paling besar dalam Islam. Ini memang betul, dan ajaran Akhlak juga diberikan dalam sekolah-sekolah tradisional, walaupun biasanya dalam tingkat-tingkat yang tinggi, yakni setelah para pelajar mengetahui gramatika dan bahasa Arab sekedarnya.

XII.

Butir XII ini saya isi dengan uraian tentang pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak tidak cukup dengan membaca buku tasawuf. Akhlak pokoknya memerlukan teladan contoh, atau أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain akhlak memerlukan lingkungan atau milieu.

Filosof Prancis Henri Bergson (1859 - 1941), dalam karangannya : Les deux sources de la morale et la Religion (dua sumber bagi moral dan agama) membicarakan soal moral. Beliau berpendapat ada akhlak tertutup dan ada akhlak terbuka. Yang dimaksudkan dengan akhlak tertutup adalah akhlak tradisional, yang dilakukan orang akan tetapi kadang-kadang daya tariknya menjadi kurang dan orangpun segan mengikutinya. Dalam keadaan semacam itu diperlukan akhlak terbuka (morale ouverte); dengan istilah ini Bergson ingin mengatakan: timbulnya orang-orang

Besar yang menjadi contoh dalam akhlaknya, yang berani mengambil resiko dalam menunjukkan moralitasnya. Tadi sudah saya jelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah uswah hasanah; akan tetapi di desa-desa, di kota-kota yang terlalu modern, mungkin dirasakan perlunya teladan-teladan dalam bentuk nasional atau regional. Yang terjadi di negara kita sekarang, saya rasa, bukan uswah hasanah, akan tetapi uswah sayyiah, dalam bentuk pelanggaran-pelanggaran hukum, korupsi, menyalah gunakan kekuasaan dan sebagainya yang kita dapat merasakan tetapi tidak dapat membicarakan.

XIII.

Prof. Dr. Harun menulis :

"Juga kurang disadari hubungan yang erat antara pelaksanaan ibadat dengan pembinaan akhlak, sehingga yang dipentingkan dalam pelajaran ibadat ialah pelaksanaannya secara formal dan bukan pendidikan akhlak yang terletak di belakangnya".

Koreksi saya :

Saya merasakan bahwa terdapat sesuatu kekeliruan dalam kata-kata di atas. Saya berpendapat bahwa budi pekerti yang baik adalah akibat dari melakukan ibadat dan bukan tujuan, maka jika seseorang melakukan salat dengan baik meresapi artinya, ia akan menjauhkan diri dari perbuatan yang keji.

XIV.

Prof. Dr. Harun menulis :

"Khusus mengenai pemikiran atau pemakaian akal, di kalangan umat Islam sekarang terdapat rasa cemas terhadap akal, karena pemikiran akal menghasilkan pendapat-pendapat yang sepintas lalu kelihatan bertentangan dengan teks wahyu, sedang dewasa ini umat Islam masih banyak terikat pada arti harfiyah dari teks ayat Al-Qur'an, memberi arti metafisis kepada ayat sebagai yang dilakukan golongan mu'tazilah, kaum filosof dan kaum sufi di masa lampau, sehingga pertentangan lahiriyah itu dapat diatasi, belum dapat diterima kecuali di kalangan-kalangan Islam tertentu".

Paragraf terakhir dari warkat kerja Dr. Harun menunjukkan dengan jelas arah tujuan beliau. Tujuan Prof. Dr. Harun Nasution adalah untuk menggambarkan Islam sebagai suatu agama yang sesuai dengan peradaban Barat yang bersifat rasional, positivist. Hal ini menunjukkan bahwa Prof. Harun berpendapat bahwa segala sesuatu dalam peradaban Barat, termasuk filsafat Yunani dari Plato, Aristoteles dan Plotinus semuanya benar dan harus diterima oleh umat Islam. Akibat dari sikap ini, dalam segala hal dengan urusan kehidupan kita, akal-lah yang menentukan.

Sikap Prof. Harun ini tidak benar. Peradaban Barat banyak mengandung hal-hal yang negative. Pemikir-pemikir mereka sendiri sudah banyak yang melakukan self kritik terhadap peradaban mereka sendiri.

Prof. Harun mengajak umat Islam Indonesia untuk meninggalkan pemahaman harfiah tentang Al-Qur'an. Soal ini mengandung banyak persoalan cabang. Bahasa Al-Qur'an ada yang harus difaham metaforis seperti ayat-ayat : Tangan Tuhan di atas tangan-tangan mereka, yang harus diartikan: Kekuasaan Tuhan adalah lebih besar daripada kekuasaan mereka, tetapi ayat-ayat Hukum jelas tak dapat difaham secara metaforis. Ke manakah Prof. Dr. Harun Nasution mengajak kita ?

Saya merasa terdorong untuk bertanya kepada diri sendiri : Inikah hasil dari pemakaian akal dan moral dalam Institute of Islamic Studies ?

KESIMPULAN

Untuk memudahkan para pembaca mengambil kesimpulan, di bawah ini saya sajikan pokok-pokok tulisan ini :

I. Prof. Dr. Harun telah terkena perangkap Kristen Lebanon yang dibawa oleh Ny. Haidar, bahwa umat Islam itu kotor dan bodoh, dan bahwa umat Kristen itu bersih dan pandai. Mula-mula Dr. Harun bertanya, barangkali Ny. Haidar bermaksud mengatakan orang : Eropa, dijawab tidak; semua orang Kristen bersih dan pandai. Dr. Harun menerima penjelasan Ny. Haidar bahkan lebih jauh berpendapat bahwa di mana saja umat Kristen bersih pandai, umat Islam kotor bodoh. Hal ini banyak hubungannya dengan agama.

Saya katakan :

Ini adalah politik Kristen, untuk menanam rasa rendah dalam jiwa umat Islam, baik di Lebanon atau di tempat lain.

II. Prof. Dr. Harun berpendapat bahwa Ma'had Dirasat Islamiyah (Institute of Islamic Studies) menonjolkan pemakaian akal dan pendidikan moral dalam Islam, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama pemakaian akal dan pendidikan moral tidak.

Saya koreksi:

Tak mungkin orang belajar tanpa akal. Saya duga yang dimaksudkan Dr. Harun dengan kata-kata : hanya menghafal, itu tidak mungkin. Murid tidak mungkin menghafal 10 buku tiap ada ujian. Yang dimaksud Dr. Harun adalah : tidak adanya diskusi. Di Indonesia hal semacam itu juga ada, dengan nama "Sarjana Diktat". Yang oleh Dr. Harun dinamakan pendidikan moral sesungguhnya adalah membaca sejarah tasawuf, jadi bukan pendidikan akhlak.

III. Prof. Dr. Harun mengira bahwa tiap berfikir itu Ijtihad. Adanya empat Mazhab Fikih adalah karena Ijtihad, begitu juga adanya sekte teologi : mu'tazilah, as'ariyah, bahkan sekte politik seperti Syi'ah, Khawarij, Murjiah, begitu juga klasifikasi Hadis kepada sahih, da'if, ahad, mutawatir dan lain-lain.

Saya koreksi :

Yang disebut Ijtihad adalah berfikir mencari hukum Islam, seperti tersebut dalam hadis Muadz

dengan Nabi. Selain itu, disebut berfikir biasa tentang segala persoalan ilmiyah. Ijtihad mencari hukum adalah yang dinamakan oleh Pujangga Iqbal sebagai Principle of Movement.

IV. Prof. Dr. Harun berkata bahwa Ijtihad (pemakaian akal) maka filosof-filosof Islam dapat menerima filsafat Plato, Aristoteles dan Plotinus, jadi : Alam itu kekal, karena penciptaan dari tiada itu mustahil. Alam tak ada akhirnya (kekal). Alam terjadi karena emanasi, menurut Plotinus : yang bahagia atau menderita nanti adalah jiwa saja, karena badan sudah hancur (Aristoteles).

Saya koreksi :

Hal tersebut semua salah. Filosof Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusjd dapat saja menerima pendapat filosof-filosof Yunani, tetapi tidak berarti bahwa pendapat filosof-filosof Yunani sesuai dengan Islam.

V. Prof.Dr. Harun berkata bahwa dengan mempelajari tasawuf, ternyata bahwa Al-Qur'an dan Hadis mementingkan akhlak, dan bahwa Ibadat dalam Islam erat sekali hubungannya dengan Akhlak, dan bahwa kaum sufi-lah terutama dalam Islam yang menghiasi diri dengan akhlak mulia.

Saya koreksi :

Bahwa metode Dr. Harun terbalik. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, orang dapat tahu bahwa dua sumber tersebut mengandung ajaran tentang akhlak dan ibadat yang banyak hubungannya de-

ngan akhlak. Kaum sufi bukanlah yang terutama dalam Islam menghiasi diri dengan akhlak, akan tetapi para sahabat Nabi yang berjuang dengan beliau, dan Nabi Muhammad adalah teladan utama tentang akhlak; kaum sufi hanya memikirkan pembersihan diri serta pendekatan kepada Tuhan, sedangkan Muhammad dan sahabat-sahabatnya berjuang dalam dua bidang, dalam pembersihan diri dan dalam mendirikan masyarakat yang diridai Tuhan.

V. Prof. Dr. Harun berkata bahwa dalam Dunia Islam pemakaian akal dan akhlak tidak menonjol.

Saya koreksi :

Seperti dalam butir II, akal selalu dipakai dalam pendidikan Islam. Yang dimaksudkan oleh Dr. Harun adalah kurangnya diskusi. Dalam pendidikan di Universitas di Indonesia sekarang hal tersebut dinamakan Sarjana Diktat, tetapi hal yang mengecewakan ini makin berkurang.

Adapun soal akhlak, saya perlu menarik perhatian kepada filosof Prancis Henri Bergson (1859–1945) yang mengatakan bahwa akhlak ada dua macam yaitu akhlak tertutup (morale close) dan akhlak terbuka (morale ouverte). Yang pertama adalah akhlak yang sudah tradisional disusun dengan aturan dan adat kebiasaan.

Ini kadang-kadang kendor pengaruhnya. Dan perlu diperingatkan dengan morale oaverte yang merupakan pemunculan jiwa-jiwa besar yang menjadi suri tauladan Kita di Indonesia sekarang sedang meng-

alami kekosongan dalam morale oaverte. Bermacam-macam contoh yang kita hadapi dan kita lihat adalah negatif, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, yang kita dapat merasakan tetapi tak dapat mengatakan.

VII. Prof. Dr. Harun menulis bahwa ada rasa cemas terhadap akal karena selalu bertentangan dengan teks wahyu. Umat Islam masih terikat pada arti harfiyah dan tidak mau memberikan arti metaforis seperti mu'tazilah dan sufi.

Saya koreksi:

Sikap mu'tazillah yang didambakan oleh Prof.Dr. Harun adalah sikap kaum orientalis, dengan memberi arti metaforis kepada Al-Qur'an sangat berbahaya dan menjurus kepada pemikiran syi'ah dan deislamisasi, yang menyesuaikan Islam dengan peradaban Barat Sekuler, tanpa melakukan penyelidikan dan kritik.

Dengan ringkas: makalah Prof. Harun saya nilai tidak koheren dan menunjukkan adanya gapgap dalam fahamnya terhadap Islam.

Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita semua.

SUARA KARYA JUMAT, 11 OKTOBER 1985

AJARAN ISLAM TENTANG AKAL DAN AKHLAK

Oleh: Prof. Dr. Harun Nasution

Saya menampilkan di sini pengalaman pribadi dengan harapan semoga uraian pengalaman pribadi ini memperjelas masalah-masalah yang terkandung dalam judul di atas.

Madame Haydar, istri seorang kolega dari Kedutaan Besar Libanon di Brusel, Belgia, pernah mengajukan pertanyaan berikut:

"Mengapa orang-orang Nasrani umumnya berkelakuan baik, berpengetahuan tinggi dan menghargai kebersihan, sedang kita orang Islam umumnya kurang dapat dipercayai bodoh-bodoh dan tidak tahu kebersihan?"

Sahut saya : *"Yang Anda maksud barangkali orang-orang Eropa dan bukan orang-orang Nasrani. Eropa memang sedang berada dalam zaman kemajuannya, sedang Timur masih dalam zaman kemunduran. Ekonomi Eropa yang maju membuat orang-orangnya mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan baik lagi tinggi sedang Timur yang miskin, orang-orangnya kebanyakan tinggal dalam ketidak tahuan.*

Madame Haidar melanjutkan: *"Yang saya maksud bukan orang Eropa, tapi orang Nasrani. Apa yang saya sebut adalah kenyataan di negeri saya sendiri, Libanon. Kalau kita perhatikan orang Islam yang pergi ke mesjid, kita lihat wajah mereka tidak berseri dan pakaiannya kotor-kotor. Tetapi sebaliknya orang-orang Nasrani yang pergi ke gereja bersih wajah dan pakaiannya. Ekonomi mereka lebih baik dari ekonomi orang Islam. Demikian juga pendidikan mereka lebih tinggi. Orang-orang Islam ketinggalan."*

Keadaan umat Islam sebagai digambarkan Madame Haidar itu bukan hanya terbatas bagi umat Islam di Libanon. Hal serupa juga kita alami di Indonesia. Umat Islam di negeri kita lebih rendah, ekonomi dan pendidikannya dari umat lain. Masalah kita di Indo-

nesia ialah Umat Islam yang berjumlah besar, tetapi ekonominya lemah dan pendidikannya tidak tinggi. Sedang umat lain sungguhpun minoritas mempunyai kekuatan ekonomi dan pendidikan yang baik. Di pusat lahirnya Islam, di Mekah dan Medinah, kita jumpai juga umat Islam tidak mempunyai kemajuan dan dari segi budi pekerti juga tidak menggembirakan. Di Mesir hal yang sama kita jumpai. Umatnya diperbandingkan dengan umat lain yang ada di sana, yaitu sebelum orang-orang Yahudi, Yunani dan lain-lain meninggalkan negeri itu, jauh ketinggalan dalam soal ekonomi, pendidikan dan budi pekerti. Di Turki, Suria, Yordan, Al-Jazair, India dan Pakistan hal yang sama dijumpai.

Maka pengamatan Madame Haidar dalam pertanyaan yang dimajukannya adalah benar untuk dunia Islam pada umumnya.

Dialog itu menyadarkan saya bahwa persoalannya bukanlah semata-mata persoalan kebudayaan, tetapi adalah pula masalah agama. Timbul pertanyaan: Apakah Islam tidak mementingkan ekonomi, tidak mementingkan pemakaian akal dan tidak mementingkan pendidikan akhlak? Bagaimana sebenarnya kedudukan akal dan akhlak dalam pendidikan agama yang ada selama ini?

Pengalaman saya sendiri menggambarkan bahwa soal pemikiran dan soal akhlak kurang mendapat tempat di dalamnya. Di masa kanak-kanak saya mula sekali diajari membaca Al-Qur'an oleh seorang guru

mengaji. Kemudian saya diajari sembahyang. Dalam kedua pelajaran itu kerja saya ialah membaca dan menghafal ayat-ayat dan kalimat-kalimat Arab yang tak saya ketahui artinya.

Sewaktu melanjutkan pelajaran ke Moderne Islamietische Kweekschool (MIK) di Bukittinggi, satu sekolah yang setingkat dengan SMP di zaman Belanda, pelajaran agama, yang diberikan di sana banyak pula merupakan hafalan. Bedanya dengan yang sebelumnya, di MIK diberikan pelajaran bahasa Arab, sehingga apa-yang dibaca dan dihafal itu sedikit banyak diketahui maksudnya. Tetapi mempertanyakan kebenaran apa yang dibaca dan dihafal tidak bisa, apalagi mengeritiknya. Di waktu libur puasa saya pulang ke tempat orang tua di Pematangsiantar dan di kota ini saya disuruh belajar fikih dalam bahasa Arab kitab kuning yang tidak saya mengerti dari seorang Syeikh yang baru kembali dari Mekah.

Pelajaran Agama yang saya peroleh, baik di fase pertama maupun di fase kedua tersebut di atas, amat membosankan, jika saya perbandingkan dengan pelajaran ilmu-ilmu umum yang saya peroleh, baik di HIS, sekolah dasar Belanda maupun di MIK tersebut. Kalau di bidang pelajaran agama, saya dituntut banyak menghafal tanpa banyak mengerti, di bidang ilmu pengetahuan umum saya dituntut mengerti apa yang diajarkan dan dipaksa berfikir, bahkan dibolehkan mengajukan pendapat.

Selesai belajar di MIK saya dikirim orang tua ke Mekah untuk meneruskan pelajaran agama di Al-Masjid al-Haram. Tetapi karena yang dibaca adalah kitab kuning terutama dalam tafsir, hadis, tauhid dan fikih, saya tidak sanggup mengikuti pelajaran yang diberikan di Mesjid itu. Dan dari pembicaraan dengan teman-teman yang sanggup mengikuti pelajaran di sana, saya dapat mengetahui bahwa pelajaran agama itu tidak sesuai dengan keinginan saya.

Saya kemudian dibolehkan pergi ke Kairo di Al Azhar sistem modern yang dianjurkan M. Abduh telah mulai dilaksanakan. Di antara fakultas, yang ada ketika itu, yang menarik perhatian saya adalah Fakultas Ushuluddin karena di sana diberikan ilmu-ilmu non-agama seperti ilmu jiwa, etika dan falsafat, di samping tafsir, hadis, tauhid, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Juga diberikan bahasa Inggris dan Prancis. Tetapi untuk dapat diterima di sana saya harus mempunyai ijazah Ahliah yang dikeluarkan al Qism-al-Aam yang berpusat pelajarannya di Mesjid Al-Azhar. Sistem yang dipakai al-Qism-al-Am ini sama dengan sistem yang ada di al-Masjid al-Haram, Mekah.

Setelah mengikuti pelajaran di Fakultas Ushuluddin ternyata bagi saya bahwa yang banyak dipakai di sini adalah pula sistem menghafal. Bertanya boleh, tetapi melawan pendapat syekh yang memberi kuliah, apalagi melawan pendapat yang terkandung dalam buku pegangan yang diwajibkan, tidak dibolehkan.

Karena tidak puas di sini, pada malam hari saya mengikuti kuliah di Fakultas Pendidikan dari Universitas Amerika Cairo. Di sini saya memperoleh kepuasan belajar, karena diharuskan berfikir, mengeluarkan pendapat dan menulis makalah untuk matakuliah-matakuliah penting. Di samping itu studi di Universitas Amerika-Kairo membawa perhatian saya kepada masa sekarang dengan problema-problemanya, sedang studi di Al-Azhar membawa saya ke masa lampau yang sedikit sekali hubungannya dengan problema-problema masa kini. Studi di dua Universitas itu dapat dijalankan serentak, karena studi di Al-Azhar tidak banyak memerlukan waktu di luar jam pelajaran. Mahasiswa Al-Azhar sibuk dengan pelajaran hanya di waktu ujian, dan itu pun sibuk menghafal.

Selama mengikuti pelajaran agama di berbagai tingkat dan berbagai kota itu, pendidikan berfikir dan pendidikan akhlak boleh dikata tidak ada saya peroleh. Pendidikan berfikir saya peroleh dari pelajaran pengetahuan umum di HIS, MIK, dan kemudian di Universitas Amerika. Pendidikan akhlak banyak saya peroleh dari orangtua di rumah, dari guru-guru di HIS serta MIK dan selanjutnya dari buku-buku bacaan.

Pengalaman pribadi dalam pelajaran agama dan kunjungan ke negeri-negeri Islam serta pertanyaan Madame Haidar di atas membuat saya di masa lalu bertanya-tanya. Apa sebenarnya ajaran Islam mengenai pendidikan berfikir dan pendidikan akhlak. Apa sebenarnya Islam itu? Apa yang membuat umat Islam dengan meminjam kata-kata Madame Haidar miskin, kurang dapat dipercaya bodoh dan kotor-kotor?

Setelah belajar di Ma'had al-Dirasat al-Islamiah, Institut Studi Islam, di Kairo, saya baru mulai melihat bahwa Islam bukanlah hanya agama dalam arti mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, serta menentukan apa yang haram dan halal dalam kehidupan dunia, tetapi di samping itu Islam adalah suatu peradaban. Kurikulum yang diberikan di Ma'had ini berbeda sekali dengan kurikulum yang diberikan di madrasah-madrasah yang pada umumnya hanya mencakup tafsir, hadis, tauhid, fikih, bahasa Arab dengan nahu, saraf, balaghah, badi, serta bayannya dan sejarah Nabi serta Khulafa al-Rasyidin. Kurikulum yang diberikan di Institut Studi Islam tersebut mencakup bidang yang jauh lebih luas, yaitu pranata-pranata sosial Islam seperti negara serta pemerintahan, ekonomi dan pendidikan, sejarah Islam sesudah Khulafa' al-Rasyidin, kebudayaan Islam termasuk di dalamnya arsitektur, lukisan, ukiran dan sebagainya, pemikiran dalam Islam, tasawuf, falsafat dan perkembangan modern di dunia Islam, termasuk di dalamnya perkembangan yang terjadi di Indonesia. Seorang dosen pernah memberikan kuliah-kuliah tentang umat Islam di Cina pada abad 20.

Tetapi sayangnya, karena Perguruan Tinggi ini adalah kepunyaan swasta yang keuangannya lemah, perkuliahan berjalan tersendat-sendat. Sungguhpun demikian saya telah memulai memperoleh pandangan yang lain tentang Islam. Kemudian atas rekomendasi dari Dr. Mohammad Arabi, Direktur Ma'had al-Dirasat

al-Islamiah, dan Syaikh M. Abu Zahrah, dosen saya dalam hukum Islam, saya diterima meneruskan Studi di Insetitut Studi Islam di Universitas Mc. Gill, Montreal, Canada.

Kurikulum yang diberikan di Institut Studi Islam Montreal ini adalah sejalan dengan yang diberikan di Ma'had al-Dirasat al-Islamiah Kairo. Di sini jalannya studi jauh lebih lancar berkat dosennya yang tetap lagi ahli dalam bidang masing-masing, dan berkat Perpustakaannya yang mempunyai satu juta buku tentang Islam dalam berbagai aspeknya, baik di bidang keagamaan maupun di bidang kebudayaan, dan dalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia. Di sinilah saya pelajari bahwa Islam mementingkan pendidikan berfikir dan pendidikan akhlak. Di sinilah saya ketahui bahwa pendidikan dalam bidang pemikiran pernah membuat umat Islam di masa lampau mempunyai peradaban tinggi, yang tiada taranya di zaman itu. Juga dapat saya ketahui bahwa pendidikan akhlak menimbulkan kaum sufi yang dalam sejarah di kenal ketinggian budi pekerti mereka.

Dari pengalaman di atas ternyata bahwa pelajaran agama yang diberikan secara tradisional tidak mementingkan pemakaian akal dan pendidikan akhlak. Yang banyak dijalankan dalam cara ini ialah memompakan pengetahuan keagamaan ke dalam diri anak didik. Institut Studi Islam, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat, dengan kurikulumnya yang berbeda sekali dengan yang ada di Lembaga Pendidikan Agama tradisional, sebaliknya menonjolkan pemakaian akal dan pendidikan akhlak dalam Islam.

Dengan demikian di Institut Studi Islam ketika dipelajari dalam falsafah Islam soal akal, yang adalah terjemahan dari kata *nous* dalam falsafat Yunani, ternyata bahwa di dalam Al-Qur'an dan Hadis pendidikan berfikir memang amat dipentingkan. Kedudukan akal memang tinggi di dalam kedua sumber utama ajaran Islam ini. Perbuatan berpikir dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam berbagai kata.

Yang termasyhur, sebagai diketahui adalah kata *ya'qilu* (memakai akal) yang terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuk katanya. Kata *al-aql*, yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dalam kata akal, berasal dari kata ini. Kata lain adalah *nazara* (melihat secara abstrak) yang datang dalam 30 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini menjadi nalar, penalaran dan sebagainya. Kata lain lagi adalah *tafakkara* (berfikir) yang terkandung dalam 19 ayat. Kata Indonesia berfikir jelas berasal dari kata ini. Perbuatan berfikir juga dibawa kata *fahima* dan pula jelas bahwa kata Indonesia faham, paham di ambil dari kata Al-Qur'an ini. Kata *Faqiha* dalam berbagai bentuknya yang terdapat dalam 16 ayat juga menggambarkan perbuatan berfikir. Di dalam Al-Qur'an juga dijumpai kata *tazakkara* (memperhatikan, mempelajari) dalam 40 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini mengambil bentuk muzakarah, bertukar pikiran. Kata lain lagi adalah *tadabbara* yang juga mengandung arti berpikir.

Selain dari kata-kata di atas terdapat pula di dalam Al-Qur'an kata *ulu al-albab* (orang berpikir), *ulu*

a'ilm (orang berilmu), *ulu-al-absor* (orang berpandangan) dan *ulu al-nuha* (orang bijaksana), semuanya sebutan yang memberi sifat berpikir bagi manusia.

Kata *ayah* sendiri, yang dalam bahasa Indonesia menjadi ayat, mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pekerjaan berpikir. Arti asli dari kata *ayah* ialah tanda. *Ayah* dalam arti ini kemudian dipakai untuk fenomena alam, yang banyak disebut dalam *ayat kawniah,* yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan fenomena natur. Tanda, yang ditanggap dengan indera, mempunyai arti abstrak yang terletak di belakangnya. Tanda itu harus diperhatikan, diteliti, dipikirkan dan direnungkan untuk memperoleh arti abstrak yang terletak di belakangnya itu.

Demikian juga dengan *ayat kawniah,* Al-Qur'an menyebut bahwa alam ini penuh dengan *ayat,* tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak di belakangnya. Penelitian dan pemikiran mendalam tentang *ayat kawniah* atau fenomena natur itu membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam dan akhirnya kepada Tuhan, Maha Pencipta dan Maha Pengatur alam semesta.

Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam ternyata juga memberi kedudukan tinggi pada akal. Sudah selalu disebut: Agama adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tidak berakal. Dalam hadis Qudsi Allah bersabda kepada akal:

Demi kekuasaan dan keagunganKu tidaklah Kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau. Karena engkaulah Aku mengambil dan memberi dan karena engkaulah Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan hukuman.

Sejalan dengan tingginya kedudukan akal dalam Al-Qur'an dan Hadis ini, ilmu, sebagai hasil dari pemikiran akal, juga mempunyai kedudukan yang sama di dalam kedua sumber itu. Sebagai diketahui ayat-ayat yang pertama-tama diturunkan kepada Nabi mengandung kata-kata *iqra'* (bacalah) *'allama* (mengajar), *al-qalam* (pena) dan *ya'lam* (mengetahui) dan jelas bahwa kata-kata baca, mengajar, pena dan mengetahui erat sekali hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat itu datang bukan dalam bentuk cerita, tetapi dalam bentuk perintah; maka tersirat di dalamnya perintah bagi umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan.

Perintah tersirat ini, ditegaskan hadis yang menuntut umat supaya mencari ilmu dari masa ayunan sampai ke masa akan masuk ke liang laht, yaitu apa yang disebut sekarang pendidikan seumur hidup. Kalau hadis ini, menyebut masa, hadis lain menyebut tempat. Hadis itu memerintahkan supaya umat mencari ilmu kemana saja, walaupun sejauh negeri Cina. Sebagai diketahui, di zaman Nabi Cina adalah negeri yang terjauh . Dan Cina bukanlah negeri agama, tetapi negeri industri seperti pembuatan sutra, porselin ini dan lain-lain. Jadi yang dimaksud hadis bukanlah mencari ilmu agama, tetapi ilmu dunia.

Tegasnya Al-Qur'an dan Hadis sama-sama memberikan kedudukan tinggi kepada akal dan sama-sama memerintahkan mencari ilmu, mencari ilmu bukan ilmu keagamaan saja, tetapi juga ilmu keduniaan, dan bukan untuk masa terbatas saja, tetapi untuk seumur hidup dan bukan di tempat dekat saja tetapi juga di tempat jauh.

Pemakaian akal dalam sejarah Islam bukan terjadi dalam soal-soal ke duniaan saja, tetapi juga dalam soal-soal keagamaan sendiri. Karena ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung masalah keimanan, ibadah dan hidup kemasyarakatan manusia yang dikenal dengan muamalat, berjumlah kurang lebih hanya 500 ayat, dan itupun hanya pada umumnya datang dalam bentuk prinsip-prinsip dan garis-garis besar tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai perinciannya maupun cara pelaksanaannya, maka akal banyak dipakai dalam masalah iman, ibadat dan muamalat. Pemakaian akal yang dilakukan ulama terhadap teks ayat Al-Qur'an dan Hadis disebut ijtihad, dan ijtihad, tegasnya pemikiran, merupakan sumber ketiga dalam Islam. Jelasnya sumber ajaran Islam adalah tiga, Al-Qur'an, Hadis dan akal.

Ijtihad atau pemikiran akal yang dibimbing oleh Al-Qur'an dan Hadislah yang menimbulkan aliran-aliran – Khawarij – Murji'ah – Mu'tazilah – Asy'ariah dan Maturidiah dalam soal keimanan yang terkandung dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam, yang sekarang lebih dikenal dengan nama teologi Islam. Ijtihad atau pemikiran akal pulalah yang menimbulkan

mazhab-mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'l dan Hambali dalam bidang fikih atau hukum Islam. Ijtihad atau pemikiran akal pulalah yang menimbulkan aliran-aliran dalam bidang tafsir, pembagian Hadis kepada *sahih* (benar) dan *mau'du* (palsu) serta *ahad* (lemah) *masyhur* (kuat) dan *Mutawatir* (tak dapat disangkal) dan kepada timbulnya golongan Sunni serta golongan Syi'ah. Tegasnya *ijtihad* atau pemakaian akal besar sekali peranannya dalam timbulnya ajaran-ajaran keagamaan dalam Islam.

Di abad kesembilan dan kesepuluh Masehi pernah berkembang ilmu tauhid atau teologi Mu'tazilah yang bercorak rasional. Teologi yang bercorak rasional ini menimbulkan filosof-filosof Islam yang dapat menerima pemikiran Plato, Aristoteles, Plotinus dan lain-lain, pemikiran mereka sesuaikan dengan ajaran-ajaran dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mereka dapat menerima pendapat falsafat Yunani bahwa "penciptaan dari tiada mustahil" karena ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan penciptaan dari "ada" dan bukan dari "tiada". Mereka dapat pula menerima pendapat Aristoteles bahwa alam adalah kekal dalam arti tidak mempunyai permulaan dalam waktu dan tidak pula mempunyai akhir, karena tidak ada ayat yang secara mutlak mengatakan bahwa alam mempunyai permulaan di masa silam dan mempunyai akhir di masa mendatang. Mereka juga dapat menerima pendapat Plotinus bahwa alam diciptakan melalui *al-faid* atau emanasi, karena tidak ada ayat yang secara mutlak menjelaskan bagaimana Tuhan menciptakan alam ini. Mereka juga cepat menerima pendapat plotinus bahwa bahasa alam di

ciptakan melalui alfaid atau emanasi, karena tidak ada ayat yang secara mutlak menjelaskan bagaimana Tuhan menciptakan alam ini. Mereka juga dapat menerima bahwa yang kekal dari diri manusia adalah jiwanya. Adapun tumbuhnya, itu akan hancur kembali menjadi tanah Badan tidak akan hidup kembali, dan yang akan menghadapi perhitungan kelak adalah jiwa manusia. Maka surga berarti kebahagiaan rohani dan neraka berarti kesengsaraan rohani.

Di samping filosof, teologi rasional Mu'tazilah ini menghasilkan pula ahli-ahli ilmu pengetahuan. Konsep- hukum alam ciptaan Tuhan, *Sunnatullah*, yang terkandung dalam Al-Qur'an membawa keyakinan tidak adanya pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam, sedang keduanya, wahyu dan hukum alam, berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan. Maka antara keduanya tidak bisa ada pertentangan, *Ayat kawniah*, ayat tentang fenomena natur yang sebagai telah disebut di atas banyak terdapat dalam Al-Qur'an, mendorong mereka untuk meneliti dan mempelajari alam sekitar.

Tidak mengherankan, kalau setelah penerjemahan buku-buku Yunani dalam bidang falsafat dan ilmu pengetahuan kebahasa Arab, berkembang dalam Islam ilmu kedokteran, matematika, fisika, optika, astronomi dan lain-lain. Sekedar untuk contoh nama yang tersogor dalam ilmu kedokteran adalah Ibn Sina, Al-Razi dan Ibn Rusyd, dalam astronomi al-Farghani, al Biruni dan Umar al-Khayam, dalam matematika al-Khawarizmi, dalam optika Ibn al-Haysan, dalam geografi

al-Mas'udi dan Ibn Batutah, dan dalam ilmu pengetahuan alam al-Jahiz. Ikhwan al-Safa dan Ibn Miskawaih. Perlu diingat bahwa al-Jahiz, Ikhwan al-Safa dan Ibn Miskawaih telah membawa teori evolusi sehingga seorang ilmuwan Barat, bernama Dieterici di zaman modern ini mengarang buku dengan judul: **Darwinisme pada Abad Kesepuluh dan Abad Kesembilanbelas.**

Ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di tangan ulama Islam zaman klasik itu dibawa ke Eropa melalui orang-orang Barat yang datang belajar ke Universitas Cordova di Andalus dan melalui terjemahan buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin. Hal inilah yang menimbulkan Renaissance dan kemudian kemajuan ilmu pengetahuan di teknologi modern di Barat, sehingga ia sampai ke puncak kemajuan sebagai yang kita saksikan sekarang.

Dalam pada itu dunia Islam mengalami kemunduran dalam bidang politik, ekonomi, dan sebagainya, semudah jatuhnya Bagdad dipukul Hulager pada tahun 1258 M. Umat Islam mengalami kemunduran dalam segala bidang. Pemikiranpun membeku untuk berabad-abad lamanya, yang pengaruhnya masih kita rasakan pada penutup abad keduapuluh ini.

Ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Qur'an dan Hadis mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati

janji, persatuan, disiplin , mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai serupa inilah yang harus dimiliki seorang muslim, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.

Ternyata pula bahwa ibadat dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadat dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa mengandung arti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan kaitannya adalah dengan perbuatan-perubatan baik sedang larangan Tuhan hubungannya adalah dengan perbuatan-perbuatan tidak baik. Orang bertakwa dengan demikian adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan ajaran amar ma'ruf dan nahi mungkar, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia.

Selanjutnya Al-Qur'an dan Hadis mengaitkan pelaksanaan ibadat dengan penjauhan diri pelaksanaannya dari hal-hal tidak baik. Ayat mengatakan: *"Salat menjauhkan orang dari perbuatan jahat dan tidak baik"* (al-Ankabut 45). Dan hadis menjelaskan: *"Salat, yang tidak menjauhkan pelaksanaannya dari perbuatan jahat dan tidak baik, sebenarnya bukanlah salat."* Hadis Qudsi menyebut: *"Salat yang kuterima hanyalah salat yang membuat pelakunya merendah diri terhadap kebesaran-Ku, tidak sikap sombong terhadap mahluk-Ku, tidak bersikeras menentang terhadap*

kebesaran-Ku, tetapi senantiasa ingat pada-Ku, menaruh kasih sayang kepada orang miskin, orang yang telantar dalam perjalanan, wanita yang kematian suami dan orang yang ditimpa kesusahan."

Mengenai puasa, hadis mengatakan: *"Orang yang tidak meninggalkan kata-kata bohong dan senantiasa berdusta tidak ada faedahnya ia menahan diri dari makan dan minum".* Hadis lain menjelaskan: *"Puasa bukanlah menahan diri dari makan dan minum, tetapi puasa adalah menahan diri dari kata sia-sia dan kata-kata tak sopan, jika kamu dicaci atau tak dihargai orang katakanlah: aku berpuasa".*

Tentang haji ayat 197 dari al-Baqarah mengatakan: *"Haji, bulan-bulannya di kenal dan siapa memutuskan melakukan haji, maka pada waktu itu tidak ada lagi kata-kata tidak sopan, caci-cacian dan pertengkaran".*

Berkenaan dengan Zakat ayat 103 dari Al-Taubah memerintahkan: *"Ambillah zakat dari harta mereka dan dengan demikian engkau bersihkan dan sucikan mereka".* Hadis menjelaskan bahwa zakat tidak hanya terbatas pada pengeluaran harta, tetapi mencakup senyuman kepada sesama manusia, seruan kepada kebaikan dan larangan dari kejahatan, menunjuk jalan kepada orang yang sesat, menjauhkan diri dari jalan umum, memberikan air yang ada pada gayung kita kepada yang berhajat dan menuntun orang yang lemah penglihatannya.

Bahwa semua ibadat itu dekat hubungannya dengan pendidikan akhlak dijelaskan juga dalam Hadis. Salah satu hadis menyebut bahwa seseorang bertanya

kepada Nabi tentang wanita yang banyak melakukan salat serta puasa dan pula banyak bersedekah, tetapi lidahnya menyakiti hati orang, Nabi menjawab: *"Ia masuk neraka"*. Kemudian orang itu bertanya tentang wanita yang sedikit melakukan salat dan puasa serta pula sedikit bersedekah, tetapi tidak menyakiti hati orang. Nabi menegaskan: *"Ia masuk surga"*. Hadis menyebut bahwa orang yang berdusta, berhianat dan tidak menepati janji adalah munafik sungguhpun ia melaksanakan ibadat puasa, salat, haji dan umrah. Hadis lain lagi menjelaskan bahwa yang lebih tinggi derajatnya dari salat, puasa dan zakat, yaitu memperbaiki tali persahabatan. Hadis lain lagi menegaskan bahwa orang jahil, tetapi pemurah lebih dicintai Tuhan dan pada orang yang banyak beribadat tetap bakhil.

Jelas kiranya bahwa tujuan terakhir dan utama dari pelaksanaan ibadat salat, puasa, haji dan zakat adalah pembinaan dan pendidikan akhlak mulia. Tujuan ibadat dalam Islam dengan demikian bukanlah semata-mata menjauhkan diri dari neraka untuk masuk surga, tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan kepentingan pribadi atau sifat individualisme. Sedang dalam tujuan pendidikan dan pembinaan akhlak jelas terdapat pengertian kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan berbahagia adalah masyarakat yang para anggotanya mempunyai akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

Di dalam sejarah kaum sufilah terutama yang pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Hal itu, dalam istilah

sufi disebut: ".*Al-takhalluk bi akhlaqillah*", mempunyai akhlak Tuhan dalam arti akhlak baik; atau *al-ittisaf bisifatillah*, mempunyai sifat-sifat baik.

Tujuan sufi ialah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya, bahkan bersatu dengan roh Tuhan. Karena Tuhan adalah Maha Suci, ia tidak dapat diketahui kecuali oleh diri yang suci. Melalui salat puasa, haji dan zakatlah seorang sufi melatih diri untuk menjadi bersih. Maka langkah pertama yang dilakukan calon sufi ialah membersihkan diri dari dosa dengan banyak berbuat. Pada mulanya ia tobat dari dosa besar, kemudian dari dosa kecil, selanjutnya dari perbuatan tidak baik dan seterusnya dari perbuatan tidak layak.

Dengan banyak berpuasa ia melatih diri untuk mengekang hawa nafsu. Perut, sebagai kata pelato dan Al-Kindi adalah pusat hawa nafsu. Puasa melemahkan daya perut dan melemahkan hawa nafsu yang senantiasa menggoda manusia kepada perbuatan-perubatan tidak baik dan kepada kejahatan.

Setelah berhasil menempuh jalan tobat, calon sufi memasuki jalan *zuhd* yaitu menjauhi godaan-godaan yang bersifat materi. Ia memasuki hidup yang serba sederhana, dan menjauhi hidup mewah dan pamer. Ia berpakaian sederhana, makan sederhana dan tinggal dalam lingkungan sederhana. Pada tahap permulaan ia menjauhi hidup ramai dan mengasingkan diri ke tempat yang sunyi. Tetapi setelah kuat menghadapi godaan-godaan materi, ia kembali ke kehidupan biasa

dalam masyarakat ramai, seperti yang dilakukan Al-Ghazali umpamanya. Dirinya sudah suci dan tidak ada yang dapat mengganggunya lagi dalam usaha lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bertambah dekat ia kepada Tuhan bertambah tinggi akhlaknya sehingga ia dikenal dalam masyarakat sebagai seorang wali, seorang suci. Ia cinta kepada Tuhan dan cintanya kepada Tuhan mencakup cinta kepada makhluk Tuhan. Ia suka menolong manusia bahkan mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan orang lain.Abu Yazid al-Bustami dikenal tidak mau makan sebelum ia yakin bahwa tidak ada diantara tetangganya yang kelaparan. Bisyr al-Hafi memberikan kemeja yang ada di badannya kepada seorang miskin yang kedinginan karena tak mempunyai baju. Karena budi pekertinya yang luhur dan cintanya kepada manusia, sufi disayangi masyarakat dan dihormati tinggi.

Cinta sufi tidak terbatas kepada sesama manusia tetapi juga kepada makhluk Tuhan lainnya terutama hewan. Hewan tak boleh disakiti. Abu Yazid diceritakan pernah melihat seekor semut lari kesana kemari di bajunya sekembalinya ia dari kunjungan kepada teman sufinya. Ia segera pergi lagi ke rumah temannya itu untuk mengembalikan semut kepada kelompoknya.

Kaum sufilah terutama dalam Islam yang menghiasi diri dengan akhlak mulia dan yang melaksanakan ajaran prikemanusiaan dan perikemahlukan yang terdapat dalam Islam. Perlu ditegaskan bahwa dalam Islam terdapat tidak hanya akhlak terhadap Tuhan dan

terhadap manusia, tetapi juga akhlak terhadap hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa. Dengan lain kata dalam Islam terdapat tidak hanya perikemanusiaan, tetapi juga prikemakhlukan.

Ajaran perikemakhlukan terdapat dalam hadis-hadis Nabi. Orang yang menolong anjing yang kehausan, kata hadis hapus dosanya karena berbuat baik kepada hewan, yang dalam mazhab Syafi'i dipandang najis air liurnya. Menyakiti binatang tidak dibolehkan, oleh karena itu membuang air kecil ke dalam lobang dilarang hadis, karena dapat menyiksa binatang yang hidup di dalamnya. Sungguhpun menyembelih binatang dihalalkan, tetapi sebagai umum diketahui, itu harus dilakukan dengan pisau yang tajam dan tidak boleh dengan pisau yang tumpul. Pemakaian pisau yang tumpul merupakan siksaan bagi binatang.

Mengenai tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa, kepada tentara yang akan pergi berperang Nabi mengingatkan: *"Jangan bunuh wanita, anak kecil, serta orang tua, dan jangan tebang pohon, jangan cabut tumbuh-tumbuhan dan jangan runtuhkan rumah."*

Akhlak dalam Islam, bukan akhlak terhadap Tuhan dan sesama manusia saja, tetapi juga akhlak terhadap hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa, mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dan Nabi Muhammad sendiri menegaskan: *"Aku di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia"*. Dengan lain kata Nabi Muhamad datang dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.

Dari apa yang diuraikan di atas jelas kiranya bahwa pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulai merupakan ajaran dasar dalam Islam dan pernah diamalkan umat Islam masa lampau dan timbullah dalam sejarah ulama besar, filosof, ilmuwan dan sufi yang membawa zaman keemasan bagi Islam. Tentu timbul pertanyaan: Kalau memang demikian: mengapa umat Islam pada umumnya diseluruh dunia dewasa ini, pemikirannya tidak berkembang dan kelakuan serta akhlaknya tidak bisa dikatakan menggembirakan?

Jawabnya mungkin terletak pada hal-hal berikut:

Kelihatannya belum meluas di kalangan umat Islam sekarang bahwa pemakaian akal dan pembinaan akhlak adalah ajaran paling dasar dalam Islam.

Karena belum disadari bahwa keduanya adalah ajaran dasar, maka keduanya tak menonjol dalam pendidikan agama Islam, baik di tingkat rendah dan menengah maupun di tingkat tinggi.

Juga kurang disadari hubungan yang erat antara pelaksanaan ibadat dalam berbagai bentuknya, salat, puasa, haji dan zakat dengan pembinaan akhlak, sehingga yang dipentingkan dalam pelajaran ibadat ialah pelaksanaannya secara formal, dan bukan pendidikan akhlak yang terletak di belakangnya.

Khusus mengenai pemikiran atau pemakaian akal, dikalangan umat Islam sekarang terdapat rasa cemas terhadap akal, karena pemikiran akal

menghasilkan pendapat-pendapat yang sepintas lalu kelihatan bertentangan dengan teks wahyu. Sedang umat Islam dewasa ini masih banyak terikat pada arti harfiah dari teks ayat Al-Qur'an. Memberi arti metaforis kepada ayat sebagai yang dilakukan golongan Mu'tazilah, kaum filosof dan kaum sufi di masa lampau, sehingga pertentangan lahiriah itu dapat diatasi, belum dapat diterima kecuali di kalangan-kalangan Islam tertentu.

Ciputat, 2 Oktober 1985

(Artikel ini adalah makalah yang disampaikan Prof Dr. Harun Nasution pada Seminar Nasional "Pendalaman Agama" di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2 Oktober 1985.